

ANALISIS KEMAMPUAN GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA PONTIANAK MENYUSUN SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMAL

Oleh

Indri Astuti¹⁾, Aloysius Mering²⁾

^{1,2}FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

¹indri.astuti@fkip.untan.ac.id

²aloyusmering@fkip.untan.ac.id

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan (1) memetakan (secara kuantitatif) kemampuan guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Pontianak menyusun soal-soal Asesmen Kemampuan Minimum (AKM) dan (2) menjelaskan (secara kualitatif) kemampuan guru SMP Kota Pontianak menyusun soal-soal AKM dengan menganalisis semua unsur perancangan soal AKM. Penelitian ini mendeskripsikan naskah hasil analisis terhadap luaran kinerja Guru SMP Kota Pontianak menyusun soal-soal AKM. Selain melibatkan Guru SMP Kota Pontianak, peneliti juga menyertakan guru (SD, SMP, SMA, dan SMK) yang sedang mengikuti kuliah Pengembangan Instrumen Hasil Belajar sebagai validator sejawat. Tahap-tahap penelitian dan pengumpulan data dilakukan melalui; (1) pelatihan (*workshop*), (2) penyusunan soal AKM, (3) analisis oleh peneliti dan guru sejawat, dan (4) pembahasan (*feed-back*). Hasil penelitian menunjukkan, secara keseluruhan kemampuan guru menyusun soal AKM “kurang bagus”. Khususnya dalam hal (1) pemilihan teks, (2) konstruksi soal yang tidak sesuai dengan level kognitif (*difficulty*), (2) kecenderungan mengutip teks secara literal, (3) stem yang ambigu, dan (4) penskoran kurang memperhatikan level item. Karena itu, (1) Guru secara pribadi, kelompok mata pelajaran, dan asosiasi yang ada mempelajari dan mengadakan pelatihan secara kontinu dan (2) Instansi yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan guru juga memfokuskan pelatihan pada materi penulisan soal AKM.

Kata kunci: AKM; Kemampuan Guru; Analisis Soal; Hasil Belajar; evel Kognitif.

1. PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam Buku Desain Pengembangan Soal AKM tahun 2020 menggunakan istilah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) atau Asesmen Nasional sebagai pengganti Ujian Nasional yang resmi dihapus tahun 2021. Asesmen Nasional (AKM) ini adalah upaya mengumpulkan informasi untuk menentukan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai target pembelajaran dengan tujuan untuk pemetaan kualitas pembelajaran siswa, guru, dan sekolah. Pemetaan tersebut penting untuk membuat keputusan tentang pembelajaran yang merupakan pusat semua kegiatan pendidikan di sekolah. Keputusan yang terpenting ini tidak dapat dilakukan berdasarkan “asumsi” yang dangkal tanpa data. Seperti dikatakan pakar asesmen, Nitko (2010:3), “*Remember that you cannot expect to make good decisions as you teach unless you have good quality information on which to base these decisions*”. Ekua Tekyiwa (2016) menjelaskan bahwa “*Assessment can be defined as all activities that teachers and students undertake to get information that can be used to alter teaching and learning*”. Jadi, keputusan yang tepat oleh guru atau pejabat pendidikan harus didasarkan pada informasi hasil asesmen yang berkualitas.

Perbedaan antara soal-soal AKM dengan soal-soal konvensional adalah (a) bahwa soal-

soal AKM dijawab berdasarkan stimulus soal (teks yang menjadi sumber inspirasi soal)—peserta asesmen (siswa) dapat menjawab soal jika memahami isi bacaan dengan benar, sedangkan (b) soal-soal konvensional pada umumnya dibuat berdasarkan materi ajar atau kurikulum—siswa menjawab berdasarkan ingatan dan keterampilan yang dikuasai sebelumnya—dia dapat menjawab kalau “ingat” atau “punya keterampilan yang telah dikuasai”. (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Litbang dan Perbukuan, Kemdikbudristek, 2020).

Peralihan dari sistem penilaian konvensional ke Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) membawa dua konsekuensi sekaligus terhadap guru, yakni (a) perubahan pola pikir dari penilaian konvensional dan (b) keharusan mempelajari kompetensi baru, yakni kemampuan menyusun soal-soal AKM. Penelitian Titik Harsiati (2018) menemukan bahwa asesmen yang dibuat guru belum mengakomodasi kemampuan literasi matematika siswa. Kemampuan menyusun soal-soal AKM berkaitan dengan aspek penilaian, yakni (a) AKM literasi—yaitu soal-soal literasi membaca untuk mengukur kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefeksi bentuk-bentuk teks tertulis dan (b) AKM numerasi—yaitu soal-soal untuk mengukur kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika dalam menyelesaikan masalah sehari-

hari. Jika sumber inspirasi soal-soal konvensional didasarkan pada materi ajar, maka soal AKM menuntut kemampuan guru untuk kreatif membuat teks bacaan dan stimulus dari sumber inspirasi soal berupa data atau fakta numerik (angka) yang disertai narasi singkat tentang data tersebut. Dalam dokumen PISA 2018, dijelaskan bahwa kemampuan memecahkan masalah tergambar dari keterampilan membaca. Seperti dijelaskan;

Successful reading, whether reading a single text or reading and integrating information across multiple texts, requires an individual to perform a range of processes. The 2018 Reading Literacy framework defines several cognitive processes that span a range of difficulty. Each cognitive process is assigned to a super ordinate category which will be used for the final scaling of the 2018 Main Survey data: Locate information, Understand, and Evaluate and Reflect.

Keberhasilan membaca (*Successful reading*) adalah bilamana seorang peserta asesmen memahami informasi dalam bacaan teks tunggal atau teks yang terintegrasi dari beberapa teks. Kerangka literasi membaca (*reading literacy framework*) disusun dengan memperhatikan proses kognitif (*cognitive process*). Ruang lingkup proses kognitif terdiri dari proses menemukan informasi, memahami, mengevaluasi dan merefeksi isi bacaan. Keberhasilan membaca juga berkaitan dengan temuan penelitian Titik Harsiati (2018), yakni ketahanan membaca siswa Indonesia yang masih rendah menyebabkan kesulitan yang lebih kompleks akibat penggunaan bahasa pada soal membaca PISA yang masih terdapat penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Dalam hal pengembangan soal-soal AKM maka guru harus memiliki kemampuan: (a) memahami yang mana soal yang termasuk AKM literasi dan mana yang termasuk AKM numerasi; (b) memilih bentuk soal (pilihan ganda, menjodohkan, isian, atau esei); (c) menyusun stimulus soal yang baik sesuai dengan bentuk dan tujuan soal, yang menjadi sumber inspirasi soal-soal AKM literasi dan AKM numerasi; (d) memahami teknik penskoran setiap soal; (e) memahami level kognitif pada literasi membaca dan numerasi yang diuji; (f) memahami proporsi jenis soal pada masing-masing jenjang asesmen; dan (g) memahami kompetensi dan subkompetensi yang diukur dalam AKM yang tertuang dalam *learning progression*. Khusus jenis soal AKM, seharusnya disusun bervariasi (Pilihan Ganda Sederhana, Pilihan Ganda Kompleks, Isian atau Jawaban Singkat, Menjodohkan, dan Esai), hal ini “agar benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan tes itu sendiri”. (Anas Sudijono, 2015:98). Dengan kata lain, kemampuan yang dituntut dari guru yang menyusun soal-soal AKM adalah kemampuan memilih teks, menyusun soal,

dan menentukan penskoran (*code*).

Menurut Safari (2020), ada empat masalah yang dihadapi guru di Indonesia untuk mengembangkan soal model PISA, yaitu: (1) guru tidak memahami bahwa literasi membaca secara kontinu berubah dan berkembang; (2) guru tidak terbiasa membuat soal tes model PISA—mereka masih memberi tes konvensional—sebab itu mereka kesulitan menjawab pertanyaan model PISA; (3) pembelajaran masih konvensional, sebab itu antara pembelajaran di kelas dengan pertanyaan PISA tidak saling terkait; (4) dalam pemecahan masalah sehari-hari di sekolah mereka masih mengacu pada penilaian konvensional (*paper based*)—menyebabkan mereka tidak terbiasa dengan pertanyaan yang menggunakan sistem komputer (*computer based*). Temuan Safari sama dengan penelitian Afit Istiandaru, dkk. (2015) yang menjelaskan bahwa siswa di Indonesia sudah terbiasa dengan soal-soal yang rutin dan tidak terbiasa dengan soal-soal literasi matematika. Hal lain yang menyebabkan kesulitan beradaptasi dengan sistem penilaian yang diadopsi dari sistem PISA tentu saja karena penilaian sistem PISA berakar dari budaya sekolah dan penilaian di negara lain. Seperti contoh berikut, tentu saja ada kesulitan siswa menjawab karena kultur seperti ini mungkin jarang di sekolah Indonesia.

*) Pendidikan lintas budaya di sekolah

Apakah anda mengikuti hal-hal berikut di sekolah?
(Berilah satu jawaban pada tiap lajur)

	Ya	Tidak
Saya belajar memecahkan masalah dengan siswa lain di kelas.	01	02
Saya belajar budaya yang berbeda	01	02
Saya mengikuti berbagai kegiatan budaya yang berbeda tiap tahun pelajaran	01	02
Saya mengikuti diskusi kelas tentang kegiatan dunia sebagai bagian dari pelajaran	01	02
Saya menganalisis isu-isu global dengan teman sekelas dalam grup kecil selama pelajaran	01	02
Saya belajar bagaimana orang dari budaya yang berbeda dapat berbeda pandangan terhadap satu isu	01	02
Saya belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang yang berbeda latar belakang	01	02

(Mario Piacentini, OECD, 2018).

Jika menelaah soal model PISA tersebut maka fokus pelatihan asesmen untuk guru adalah pada dimensi kebudayaan (kultural) untuk mendukung pemahaman siswa terhadap lintas budaya. Hal ini sesuai pula dengan saran Christopher DeLuca, dkk. (2021) bahwa;

“Professional development for teachers related to assessment should focus on the cultural dimensions of assessment in order to prepare teachers to understand and support students’ acculturation”.

Dalam penelitian ini, analisis kemampuan guru menyusun soal AKM di didasarkan pada kemampuan menyusun soal-soal AKM dalam kegiatan lokakarya (*workshop*). Kemampuan

menyusun soal AKM dianalisis melalui tahap (1) pengenalan AKM, (2) latihan penyusunan soal AKM, (3) penugasan penulisan soal AKM, dan (4) penilaian kemampuan dan *feedback* hasil Penulisan Tentang *Feedback* pada proses pelatihan merupakan kegiatan tindak lanjut (*follow-up*) terhadap kinerja guru partisipan. Seperti informasi dari penelitian Kadek Agus Suarimbaw, dkk. (2017) bahwa “*there is no follow-up assessment implemented by the teachers. Those teachers do not mention any remedial and enrichment programs*”. *Feedback* dalam proses penyusunan soal ini penting untuk mengetahui kemajuan belajar (*learning progress*) peserta dan mendapatkan data yang lebih valid. Seperti tergambar dari pertemuan awal lokakarya, keadaan guru SMP Kota Pontianak—partisipan *workshop* penyusunan soal AKM adalah bahwa mereka; (1) belum memahami soal AKM, (2) belum dapat membedakan soal AKM dan soal konvensional, (3) belum mampu menulis stimulus soal, terutama teks soal, (4) belum mampu memilih teks yang efisien, (5) adanya kendala dari segi kebahasaan, dan (6) belum mampu memilih dan menyusun soal-soal sesuai dengan bentuk soal. Artinya kesulitan-kesulitan tersebut secara menyeluruh berkaitan dengan aspek-aspek soal AKM. Sesuai dengan uraian latar belakang, penelitian ini diberi judul “Analisis Kemampuan Guru SMP Kota Pontianak Menyusun Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)”.

Masalah umum penelitian ini adalah “bagaimanakah kemampuan guru SMP Kota Pontianak menyusun soal asesmen kompetensi minimum (AKM)”. Sub-sub masalah yang dikaji terdiri dari;

- 1) Pada masing-masing aspek soal, bagaimana peta kemampuan guru SMP Kota Pontianak menyusun soal-soal AKM pada masing-masing aspek?
- 2) Secara keseluruhan, bagaimana kemampuan guru SMP Kota Pontianak menyusun soal-soal AKM?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan;

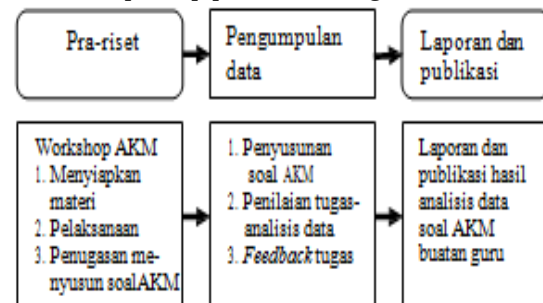
- 1) Peta kemampuan guru SMP Kota Pontianak menyusun soal-soal AKM pada masing-masing aspek?
- 2) Kemampuan guru SMP Kota Pontianak menyusun soal-soal AKM secara keseluruhan?

2. METODE

Partisipan penelitian dibagi menjadi dua, yakni partisipan aktif dan partisipan pasif (yang berperan sebagai validator sejawat). Partisipan aktif adalah 30 orang Guru SMP Kota Pontianak yang mengikuti kegiatan *workshop* penyusunan soal AKM Sistem Evaluasi *Online* Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pontianak, Rabu 18 November 2020, di Aula Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak, lantai 3, Jl Sutoyo Pontianak. Pendekatan penyusunan Bank Soal AKM ini

dibagi menjadi (a) pertemuan luring (b) penugasan individual/kelompok menyusun soal-soal AKM, dan (c) pertemuan validasi luaran kerja guru peserta sebagai tahap *feed-back*. Partisipan validator sejawat adalah guru (SD, SMP, SMA, dan SMK) yang sedang menempuh pendidikan Magister Teknologi Pendidikan Angkatan 2020 dan sedang mendalami materi Asesmen Hasil Belajar. Luaran *workshop* penyusunan soal AKM tersebut dijadikan data penelitian untuk memetakan Kemampuan Guru SMP Kota Pontianak Menyusun Soal AKM

Tahap-tahap penelitian mengikuti alur berikut



BAGAN I PROSES PENELITIAN

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. PETA KEMAMPUAN GURU SMP KOTA PONTIANAK MENYUSUN SOAL AKM

Data penelitian terdiri dari aspek-aspek yang disusun per item instrumen pengumpulan data berikut ini.

TABEL I
SKOR KEMAMPUAN GURU SMP KOTA PONTIANAK MENYUSUN SOAL AKM

No	Aspek-aspek	Nilai Kelompok Partisipan						Rata-rata
		K1	K2	K3	K4	K5	K6	
1	Konten Teks	100	100	100	100	100	100	100
2	Konteks Teks	100	100	100	100	100	100	100
3	Level kognitif	60	70	40	50	50	54	54
4	Pemilihan teks	40	40	70	50	50	50	50
5	Kemajuan belajar	50	60	40	50	50	50	50
6	Pilihan Ganda	60	60	60	50	50	56	56
7	Kaidah soal PG	60	50	60	50	50	54	54
8	Konstruksi soal	70	70	70	50	50	62	62
9	Bahasa soal	70	70	70	60	60	66	66
10	Pilihan Ganda Kompleks	30	40	40	40	50	50	42
11	Menjodohkan	0	0	0	0	0	0	0
12	Isian/jawaban singkat	40	60	60	60	50	54	54
13	Esai (uraian)	40	60	60	60	40	52	52

No	Aspek-aspek	Nilai Kelompok Partisipan						Rata-rata
		K1	K2	K3	K4	K5	K6	
14	Pemberian Skor	60	100	80	60	40	68	68
Rata-rata		54	60	58	53	49	55	55

Sebagai patokan penilaian ditentukan kategori 0–20 (sangat jelek), 21– 40 (jelek), 41–60 (kurang baik), 61–80 (baik), 81–100 (sangat baik). Berdasarkan kategori tersebut nilai pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa: (1) Pemilihan konten teks dan konteks teks “sudah benar”, namun permasalahannya adalah pilihan teks yang “tidak beres” dari segi panjang teks, *layout* teks, pilihan teks, dan tata bahasa teks; (2) Penentuan level kognitif, yakni menemukan informasi (*access and retrieve*), memahami (*intepret and integrate*), mengevaluasi & merefleksikan (*evaluate & reflect*) masih “kurang baik” karena ternyata penyusun soal membuat soal yang “dangkal” dan mengambil kalimat apa adanya dari teks; (3) Pemilihan teks dari aspek tata bahasa, struktur teks, tema spesifik, pesan dalam teks inspiratif, bersifat naratif, tokoh utama sebagai panutan—“tidak dilakukan dengan seksama” dan relasi teks dengan soal kurang diperhatikan; (4) Pemilihan teks belum sesuai dengan kemajuan belajar (*learning progress*) atau level peserta didik, sebab pembuatan soal yang dangkal, mudah, dan umumnya mengutip teks literasi “apa adanya” (secara literal); (5) Konstruksi dan redaksi soal pilihan ganda (*pokok soal, satu jawaban benar, jumlah opsi sesuai level AKM*) juga disusun “kurang baik”—penyusun soal membuat kalimat stem soal kurang baku, tidak efektif (kalimat berulang-ulang dan panjang), dan mengambil kalimat teks secara literal; (6) Kaidah penulisan soal (materi soal, konstruksi, dan bahasa) untuk Pilihan Ganda (PG), Pilihan Ganda Kompleks (PGK), soal isian atau jawaban singkat, dan Soal Esai atau uraian masih “belum baik”; dan (7) Pemberian Skor atau *Code* (untuk soal obyektif dan untuk soal uraian) belum cocok dengan level kognitif soal (misalnya, dalam deskripsi soal ditentukan level 5, tetapi soal “sangat mudah”). Jadi, secara keseluruhan kemampuan Guru SMP Kota Pontianak partisipan penelitian dalam menyusun soal AKM masih “kurang baik”. Semua aspek penyusunan soal AKM masih perlu “ditingkatkan” secara berkelanjutan.

2. KEMAMPUAN GURU SMP KOTA PONTIANAK MENYUSUN SOAL-SOAL AKM

Kemampuan Guru SMP Kota Pontianak menyusun soal AKM dinilai dari kemampuan mereka (a) memilih teks inspirasi soal dan (b) mengkonstruksi soal AKM. Dari 12 teks literasi membaca yang dipilih/dibuat “semuanya” tidak memenuhi syarat teks yang “beres”, kecuali teks literasi numerik yang sudah “cukup bagus”, namun semuanya dari sumber yang dikutip “apa adanya”. Selain itu, guru belum berusaha mengedit teks sesuai dengan tujuan soal yang akan ditulis. Pilihan teks “cenderung” panjang dan tentu saja akan menyita waktu peserta tes untuk membaca teks selama pengerjaan soal.

Temuan lain adalah Guru penyusun soal

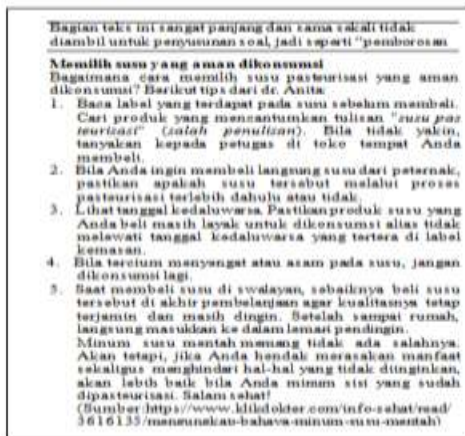
AKM kurang melihat relasi antara teks dan soal sebagai satu kesatuan dan yang sama pentingnya. Dalam hal kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang benar, penyusun soal masih “mengabaikan” kaidah Bahasa Indonesia yang benar (contohnya penggunaan huruf kapital dan penulisan kata depan dan kata hubung atau konjungsi *di, ke, dari, pada, kepada, daripada, sehingga, apa*) Demikian pun, penyusun soal kurang mengeksplorasi teks atau kurang kreatif menemukan bagian teks yang bermakna untuk ditanyakan sebagai soal AKM. Beberapa soal “terlalu dangkal”—menyanyi fakta dan mengambil teks secara literal. Catatan reflektif dari soal AKM yang disusun partisipan penelitian adalah sebagai berikut.

TABEL II
CATATAN KEMAMPUAN GURU SMP KOTA PONTIANAK
MENYUSUN SOAL AKM

No.	Aspek	Catatan/Penilaian
1	Konten Teks	Sudah sesuai: Teks sastra dan informasi)
2	Konteks Teks	Sudah sesuai: Teks personal, sosial budaya, saintifik
3	Level kognitif	Pada bagian ini, pembuat/penyusun soal belum secara mendalam memahami dan menggambarkan level kognitif peserta tes.
4	Kriteria pemilihan teks	Bagian ini titik terlemah dari penyusun soal; (a) teks terlalu panjang dan menyita waktu pengerjaan soal, (b) teks dan soal (stimulus dan respon) sebagai satu kesatuan, sama pentingnya, (c) penulisan judul teks tidak sesuai aturan kebahasaan, (d) Susunan paragraf tanpa indent atau pakai paragraf rata kiri-editorial sembarangan, (e) Teks tidak disari sesuai dengan tujuan dan isi soal, (f) Pilih teks tidak benar-benar BERES dari segi tata bahasa, <i>layout</i> , dan asesmen
5	Kemajuan belajar	Soal cenderung mudah, dangkal, tidak menuntut daya nalar peserta didik
6	Pilihan	Sudah sesuai—NAMUN penyusun soal
No.	Aspek	Catatan/Penilaian
	Ganda	cenderung mengutip teks secara langsung. Pilihan soal banyak yang ambigu, penyusun kurang telasa—jumlah opsi sudah benar.
7	Kaidah soal Pilihan Ganda	Dalam teks ditemukan kontradiksi atau perbedaan antara temuan penelitian dengan perilaku masyarakat. Jelaskan tiga dari bagian-bagian yang kontradiktif tersebut → <i>kalimat dan isi teks ini lebih cocok untuk soal esai.</i>
8	Konstruksi soal	Kemungkinan jawaban: ambigu, panjang kalimat pernyataan berbeda jauh.
9	Bahasa soal	Bahasa soal kurang diperhatikan (tata bahasa)
10	Pilihan Ganda Kompleks	panjang kalimat pernyataan jangan terlalu “jombang” perbedaan panjangnya
11	Menjodohkan	Kedalam soal kurang, terlalu tekstual, dan faktual
12	Isian/jawaban singkat	Penyusun terkesan bingung menetapkan skor akibat jawaban yang tidak fokus.
13	Esai atau uraian	Penyusun terkesan kesulitan menetapkan skor akibat jawaban yang tidak fokus ATAU TEKSTUAL-DANGKAL
14	Pemberian Skor	Penskoran sudah direncanakan—namun pada soal PGK peserta kurang jelas merancang penskoran. Misal jika 5 soal—berapa soal benar dapat skor 1, dll.

Contoh (cuplikan) pemilihan dan penyusunan teks literasi membaca yang tidak efektif

(panjang) dan tidak dipakai untuk pembuatan soal.



Berikut ini adalah contoh soal AKM yang disusun oleh guru partisipan penelitian dari tes BAHAYA MINUM SUSU. Jenis soal adalah Pilihan Ganda Kompleks. Komponen soal terdiri dari (1) Deskripsi Soal, (2) Soal, dan (3) Penskoran atau Kode.

Deskripsi soal AKM dari teks BAHAYA MINUM SUSU MENTAH

#) Berdasarkan teks di atas, manakah pernyataan yang merupakan fakta atau opini terkait “Bahaya Minum Susu Mentah!” (judul teks mengganti “teks di atas”)

Jenjang	Level 4
konten	Teks Informasi
konteks	Saintifik
kompetensi	Memahami
Sub kompetensi	Memahami teks secara literal
Rician kompetensi	Mengidentifikasi topik atau fokus pembahasan pada teks informasi yang sesuai jenjangnya.
Bentuk Soal	Pilihan Ganda Komplek

No.	Pernyataan	Jawaban
1.	Produk makanan alami yang mudah diperoleh oleh konsumen tidak selalu lebih aman daripada produk makanan konvensional (bakasa - kurang bagus—kata TIDAK SELALU—harus dihindari)	Fakta Opini
2.	Bakteri E. Coli pada susu menyebabkan keracunan makanan (fakta teks - terlalu mudah)	Fakta Opini
3.	Produk susu yang kedaluwarsa tidak layak dikonsumsi. (Mengambil langsung dari teks, fakta - terlalu mudah)	Fakta Opini
4.	Susu yang sudah dipasteurisasi bermanfaat bagi Anda. (Ambil langsung dari teks, terlalu mudah)	Fakta Opini
5.	Pasteurisasi merupakan cara efektif untuk mematikan bakteri-bakteri yang terdapat di dalam susu, karena melalui proses penghangatan susu untuk membunuh bakteri-bakteri berbahaya didalamnya. (kalimat pernyataan: terlalu panjang—tidak menantang berpikir, tidak homogen, mengarahkan peserta didik)	Fakta Opini

CATATAN:
*) TEKS PERNYATAAN TIDAK BAGUS (DIAMBIL LANGSUNG DARI TEKS STATEMENT SOAL MENGARAHKAN JAWABAN)
*) SOAL INI (DENGAN DUA OPSI TIDAK SESUAI DENGAN LEVEL ASESMEN (LEVEL 4)
*) MENGGUNAKAN KALIMAT “ADA ADANYA” DARI TEKS DAN KALIMAT PERNYATAAN TERLALU PANJANG DAN BERULANG-ULANG
*) PENSKORAN: KODE 1, JAWABAN, KODE 0 (MENJAWAB SALAH) DAN KODE 9-TIDAK MENJAWAB—TIDAK TERSEDIA.

Dengan contoh ini, disimpulkan bahwa soal Pilihan Ganda Kompleks yang dikembangkan guru dari teks inspirasi “belum dipertimbangkan dengan

seksama”. Kelemahannya adalah pada aspek bahasa, materi pertanyaan, mengambil teks secara harfiah, opini “terlalu” mudah, kalimat panjang sehingga justru mengarahkan jawaban. Sebab itu, sebaiknya, setiap soal memiliki tujuan dan dapat mendorong siswa ke tingkat berpikir yang lebih tinggi sesuai dengan level kognitif (*level difficulty*) yang direncanakan.

Contoh soal AKM Pilihan Ganda Kompleks dari Teks BAHAYA MINUM SUSU MENTAH yang disusun Guru SMP Kota Pontianak.

Deskripsi soal

Jenjang	Level 4
Konten	Teks Informasi
Konteks	Saintifik
Kompetensi	Memahami (interpretasi dan integrasi)
Sub kompetensi	Menemukan kata kunci Fakta dan Opini
Rincian	Memilih kalimat opini dan fakta
Kompetensi	berdasarkan teks.
Bentuk Soal	Pilihan Ganda Kompleks

Soal (hasil Workshop Guru SMP Kota Pontianak)

~~Susu adalah minuman yang menyehatkan.~~ Di antara pernyataan berikut manakan yang menunjukkan bahaya mengkonsumsi susu mentah? (kalimat yang dicoret – TIDAK PERLU)

Beri tanda centang (✓) pada kotak di depan pernyataan untuk jawaban-jawaban yang benar.

- Memicu keracunan apabila susu mentah dikonsumsi oleh manusia.
- memicu terjadi obesitasi apabila susu mentah dikonsumsi oleh manusia.
- Tingginya tingkat penyakit yang ditularkan melalui produk susu yang tidak dipasteurisasi.
- Infeksi bakteri salmonela bisa menyebabkan gangguan pencernaan dan penyakit tifoid.

Penskoran soal Pilihan Ganda dari Teks BAHAYA MINUM SUSU MENTAH adalah sebagai berikut.

☐	Memicu keracunan apabila susu mentah dikonsumsi oleh manusia
☐	memicu terjadi obesitasi apabila susu mentah dikonsumsi oleh manusia
☐	Infeksi bakteri salmonela bisa menyebabkan gangguan pencernaan dan penyakit tifoid.
☐	Tingginya tingkat penyakit yang ditularkan melalui produk susu yang tidak dipasteurisasi

Penskoran soal

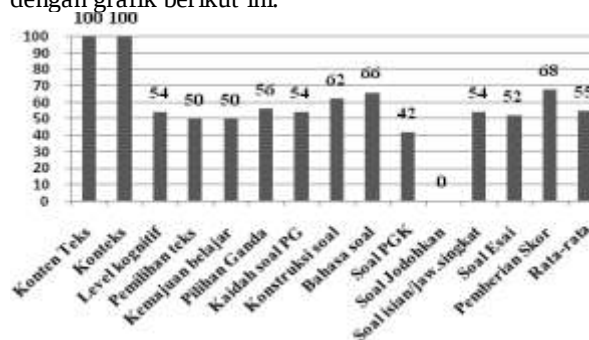
- *) Nilai Penuh Kode 1:
- *) Peserta didik mencentang 3 jawaban benar.
- *) Tidak Ada Nilai Kode 0 bilamana Peserta didik mencentang 2 atau lebih sedikit jawaban benar.
- *) Kode 9: Kosong.

Penskoran “cukup lengkap”. Namun, pernyataan-pernyataan pilihan – sangat mudah untuk siswa dengan level kognitif 4.

B. PEMBAHASAN

1. PETA KEMAMPUAN GURU SMP KOTA PONTIANAK MENYUSUN SOAL-SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM)

Berdasarkan kategori penilaian kemampuan guru menyusun soal AKM dalam penelitian ini diperoleh data seperti pada Tabel I dan Tabel II, dan Grafik I. Hal-hal yang “sudah benar” adalah pemilihan konten teks dan konteks teks—bahwa teks yang dipilih adalah teks sastra atau informasi. Permasalahannya adalah pilihan teks yang “tidak benar” dari segi (a) panjang teks, (b) *layout* teks, (c) pilihan teks, dan (d) tata bahasa teks. Dengan demikian, pertimbangan pemilihan teks masih belum seperti yang disarankan PISA 2018, bahwa teks literasi membaca mempertimbangkan empat dimensi, yakni sumber (*source*), organisasi dan navigasi (*organization and navigation*), format (*format*), dan tipe (*type*). Pemilihan teks sangat berhubungan dengan jenis dan tuntutan proses kognitif dari suatu item. Kemampuan Guru SMP Kota Pontianak Menyusun Soal AKM digambarkan dengan grafik berikut ini.



GRAFIK I KEMAMPUAN GURU SMP MENYUSUN SOAL AKM PER ASPEK DAN KESELURUHAN

Temuan ini mengkonfirmasi beberapa hasil penelitian lainnya. Wahyuni Vera, dkk. 2018 mengatakan bahwa dalam praktik, instrumen berhubungan dengan, seperti *indicators, systematic construction, language and practicality*. Dalam penyusunan AKM Safari (2020), menyatakan empat hal yang berkaitan dengan penulisan soal AKM, yakni; (1) guru tidak paham bahwa literasi membaca mengalami perubahan dan perkembangan, (2) guru tidak terbiasa mengembangkan tes seperti PISA, (3) pembelajaran masih konvensional, sebab itu pembelajaran di kelas dengan pertanyaan-pertanyaan model PISA tidak saling berhubungan, dan (4) dalam mengembangkan masalah sehari-hari di kelas, mereka masih menggunakan model tes konvensional. Seperti dikatakan Dylan William (2013:15) “Our students do not learn what we teach ... If our students learned what we taught, we

would never need to assess. Pendapat ini menjelaskan bahwa siswa tidak belajar tentang apa yang diajarkan guru, sebab jika demikian maka tidak perlu diadakan penilaian. Makna terdalam dari temuan-temuan ini adalah bahwa penilaian itu sendiri mencerminkan “siapa guru itu sendiri”, seperti dikatakan Bruce Frey (2010), “assessment approaches are being used and identifies the characteristics of teachers who choose them”.

2. KEMAMPUAN GURU SMP KOTA PONTIANAK MENYUSUN SOAL-SOAL AKM

Pada soal AKM, Level kognitif tercermin dari tingkat kesukaran soal (*difficulty*). Pada deskripsi soal dituliskan level kognitif 1-6. Tuntutan proses kognitif berbeda pada masing-masing level, walaupun kategori proses kognitifnya sama, yakni menemukan informasi (*access and retrieve*), memahami (*interpret and integrate*), mengevaluasi & merefleksikan (*evaluate & reflect*). Kemampuan Guru SMP Kota Pontianak menentukan level kognitif pada soal masih “kurang baik”. Masalahnya adalah ternyata penyusun soal membuat soal yang “dangkal” dan mengambil kalimat “apa adanya” atau secara literal dari teks. Selain itu, konstruksi soal juga rata-rata “belum baik”. Pilihan Ganda (PG) Sederhana (PGS—*Simple Multiple Choice*); Konsep sudah benar, Jawaban benar hanya satu, Opsi homogen dan logis—masih belum memuaskan (rata-rata 54 atau kurang baik).

Pemilihan materi teks “kurang dipertimbangkan” juga stem, opsi, dan bahasa “belum bagus”—dan masih ditemukan pokok soal (stem) kurang jelas, ambigu, dan informasi berulang-ulang. Kekurangan ini lebih nyata pada Soal Pilihan Ganda Kompleks (PGK—*Complex Multiple Choice*) dengan stem, penggunaan tanda, dan pemberian skor (*code*)—masih “kurang baik” (rata-rata 42).

Kelemahan penulisan soal AKM juga terjadi pada jenis soal lain. Pada soal isian atau jawaban singkat (*kriteria: menuntut jawaban singkat, bentuk kalimat berita dan kalimat pertanyaan untuk soal jawaban singkat*)—rata-rata 54 (kurang baik). Penulis soal masih menanyakan fakta apa adanya dari teks dan terlalu mudah untuk level kesulitan (*difficulty*) 4-5 (SMP). Demikian pun pada redaksi Soal Esai atau uraian (*dengan kriteria: Menuntut peserta tes mengingat dan mengorganisasi gagasan, Disediakan pedoman penskoran, Skor jawaban didasarkan pada kelengkapan & kompleksitas soal*)—rata-rata 52 (kurang baik), karena berfokus pada fakta apa adanya yang ada dalam teks dan kalimat kurang terstruktur. Sebagai perbandingan, dikutip soal dengan level kognitif yang berbeda dari publikasi PISA 2018, berikut ini.

Rapa Nui Released Item #2

- (a) Deskripsi soal (PISA 2018; Rapa Nui Released Item #2)

Item Number	CR551Q05
Cognitive Process	Represent literal meaning
Response Format	Open Response – Human Coded
Source Requirement for Item	Single
Difficulty	513 – Level 3

(b) Rapa Nui Released Item #2, Jenis Soal: Respon terbuka, kesulitan level 3, kelas 5-6) (PISA 2018)

Untuk menjawab Rapa Nui Released Item #2, proses kognitif yang dituntut adalah kemampuan mengintegrasikan dan membuat kesimpulan (*Integrate and generate inferences*) dari informasi yang ada dalam teks dengan mengintegrasikan informasi lintas kalimat atau bagian pesan. Pada soal ini, disediakan kemungkinan jawaban dari respon yang paling sederhana, minimal, mengambil langsung dari teks, sampai respon yang lengkap. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Saifudin Anwar (2016:79) bahwa penulisan item tes mempertimbangkan estimasi taraf kesukaran, tujuan dan fungsi tes, tingkat pendidikan siswa, dan sebagainya.

Rapa Nui Released Item #2

The screenshot shows the PISA 2018 interface for Rapa Nui Released Item #2. It features a 'Blog' tab and a 'Book Review' section. The 'Review of Collapse' section contains a text about Jared Diamond's book 'Collapse' and a table with multiple-choice questions.

Is the statement a fact or an opinion?	Fact	Opinion
In the book, the author describes several civilizations that collapsed because of the choices they made and their impact on the environment.	☐	☐
One of the most disturbing examples in the book is Rapa Nui.	☐	☐
They saved the moai, the famous statues, and used the natural resources available to them to move these huge moai to different locations around the island.	☐	☐
When the first Europeans landed on Easter Island in 1722, the moai were still there, but the trees were gone.	☐	☐
The book is written well and deserves to be read by anyone who is concerned about the environment.	☐	☐

Rapa Nui Released Item #7)

(a) Deskripsi soal (PISA 2018; Rapa Nui Released Item #7)

Item Number	CR551Q06
Cognitive Process	Reflect on content and form
Response Format	Complex Multiple Choice – Computer Scored
Source Requirement for Item	Single
Difficulty	654 – Level 5

Untuk soal Rapa Nui Released Item #7, siswa harus fokus pada isi teks dan bagaimana isi teks dipaparkan daripada pengertiannya. Untuk

memperoleh skor maksimal siswa harus menjawab 5 lajur (fakta atau opini) dengan benar. Jika memperoleh kurang dari 4 jawaban benar, maka mereka tidak memperoleh skor. Penskoran seperti ini penting baik bagi guru maupun siswa, seperti dijelaskan Refnaldi, dkk. (2017) “*well designed scoring rubrics and clear explanation for the students are important for both teachers and students in order to reach the objectives of assessment itself*”. Sebab itu, guru hendaknya merancang skor pada tiap item dengan jelas.

(b) Soal (PISA 2018; Rapa Nui Released Item #7, Jenis Soal: Pilihan Ganda Kompleks, tingkat kesulitan level 5, kelas 9-10)

Rapa Nui Released Item #7)

The screenshot shows the PISA 2018 interface for Rapa Nui Released Item #7. It features a 'Blog' tab and a 'Book Review' section. The 'Blog' section contains a text about the Rapa Nui people and a picture of a moai statue.

4. KESIMPULAN

Penelitian tentang kemampuan guru SMP Kota Pontianak menyusun soal-soal AKM bertujuan mendeskripsikan kemampuan guru pada aspek- aspek konten teks, konteks teks, level kognitif yang diuji, pemilihan teks pada aspek kebahasaan, kemajuan belajar, redaksi soal, konstruksi/kaidah penulisan soal, dan penskoran. Pada aspek-aspek tersebut “hanya” pada konten teks dan konteks teks yang telah memenuhi syarat. Tetapi dari aspek lainnya, yakni level kognitif yang diuji, pemilihan teks pada aspek kebahasaan, kemajuan belajar, redaksi soal, konstruksi dan kaidah penulisan soal, dan penskoran guru masih “kurang bagus”. Terutama dari segi pemilihan teks yang layak dijadikan inspirasi soal. Demikian pun jika dilihat dari konstruksi soal (1) cenderung tidak sesuai dengan level kognitif (*difficulty*)— cenderung mudah dan dangkal, (2) cenderung mengutip teks secara harafiah (literal), (3) stem yang ambigu, dan (4) penskoran kurang memperhatikan level item. Dengan demikian disimpulkan, hampir semua aspek penyusunan soal AKM yang disesuaikan dengan karakteristik soal PISA masih perlu diperelajari guru dengan seksama. Berdasarkan temuan penelitian ini maka sebaiknya

(a) guru secara pribadi, kelompok mata pelajaran, dan asosiasi yang ada mempelajari dan mengadakan pelatihan secara kontinu dan mendalam tentang bagaimana konstruksi soal AKM pada semua aspek bersama ahli yang menguasai materi soal AKM tersebut dan (b) Instansi (Kemdikbud dan LPMP), lembaga (Dewan Pendidikan), dan organisasi (PGRI) yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan guru juga memfokuskan pelatihan pada materi penulisan soal AKM. Apalagi, paradigma penilaian pada semua mata pelajaran diubah dari konvensional ke model AKM atau PISA.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amua-Sekyi, Ekua Tekyiwa. 2016. *Assessment, Student Learning and Classroom Practice: Journal of Education and Practice*. Vol.7, No.21, 2016.
- Christopher DeLuca, Nathan Rickey, Andrew Coombs, Sammy King Fai Hui. (2021). *Exploring assessment across cultures: Teachers' approaches to assessment in the U.S., China, and Canada*. *Cogent Education* 8:1.
- Frey, Bruce, 2010. *Middle Grades Research Journal*, Volume 5(3), 2010, pp. 107–117 ISSN 1937-0814 Copyright © 2010 Information Age Publishing, Inc.
- Harsiati, Titik. 2018. Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. **LITERA** Volume 17, Nomor 1, Maret 2018.
- Istiandaru, Afrit, dkk., (2021). Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Realistik Saintifik dan Asesmen PISA untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika. *Cogent Education*, Volume 8, Issue 1.
- Kadek Agus Suarimbawa, A. A. I. N. Marhaeni, G. A. P.
- Suprianti (2017). An Analysis of Authentic Assessment Implementation Based on Curriculum 2013 in SMP Negeri 4 Singaraja. *Journal of Education Research and Evaluation*. Vol.1.
- Kemdikbud, 2020. *Buku Desain Penyusunan Soal-soal Asemen Kompetensi Minimum*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Litbang dan Perbukuan. Jakarta: Kemdikbud.
- Mario Piacentini, OECD, PISA-2018. Global Competence Assessment. Mario.piacentini@oecd.org <https://www.oecd.org/education/school/4B-Piacentini.pdf>
- Nitko, Anthony J. 2010. *Educational Assessment of Students*. Ohio: Merrill, an imprint of Prentice Hall.
- PISA. 2018. Doc.: CY7_TST_PISA 2018_Released_New_REA_Items_V2.docx. PISA 2018 Released Field Trial and Main Survey New Reading Items. Produced by ETS, Core A: Updated: October 2019
- Refnaldi, M. Zaim, and Elva Moria. 2017. Teachers Need for Authentic Assessment to Assess Writing Skill at Grade VII of Junior High Schools in Teluk Kuantan Advances in Social Science. *Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 110.
- Safari. (2020). Students' Perception of Teacher Guide on Reading Learning Based on Results of PISA 2018. *Indonesian Journal of Educational Assessment*. Center for Assessment and Learning, Ministry of Education and Culture, Indonesia Publikasi Online: 28 Juni 2020 DOI: <https://doi.org/10.26499/ijea.v3i1.56>.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Wahyuni Vera, Kartono and Endang Susiloningsih. 2018. Development of Project Assessment Instruments to Assess Mathematical Problem Solving Skills on A Project-Based Learning, *Journal of Educational Research and Evaluation*. JERE 7 (2) (2018) 147 – 153.
- William, Dylan. 2013. *Assessment: The Bridge between Teaching and Learning. Voices from the Middle*. Copyright @ 2013 by the National Council of Teachers of English All rights reserved. Volume 21 Number 2, December 2013).